

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Catatan Pembuka**

Kelompok minoritas menjadi semacam keniscayaan yang tak bisa dipungkiri di tengah hegemoni kelompok mayoritas. Hampir di tiap negara pasti terdapat kelompok minoritas tak terkecuali di Indonesia. Kelompok minoritas bukan hanya kaum imigran dengan minoritas bahasa, agama, atau etnis namun juga dengan kelompok feminis, kaum cacat (disabilitas), homoseksual dan orientasi-orientasi lainnya yang mana diabaikan atas aspirasinya sebagai anggota masyarakat sehingga mereka kesulitan dalam mencari pengakuan akan identitas kolektifnya (Hardiman, 2011, p.74).

Berdasarkan atas posisi yang tidak diuntungkan, jumlah anggota yang biasanya sedikit, mengalami berbagai tindak diskriminasi dan keterasingan, maka kelompok ini digolongkan sebagai salah satu kelompok rentan, yang karena kerentanan tersebut hak sipil politik maupun ekonomi, sosial, budaya yang mereka miliki sewaktu-waktu dapat dicabut dengan sewenang-wenang.

Dengan kata lain, posisi mereka rentan menjadi korban pelanggaran HAM dan mereka dipaksa untuk mengikuti kebijakan yang tak menguntungkannya. Sehingga eksistensi dari kelompok minoritas sering kehilangan jati diri dan martabat mereka sebagai sesama makhluk yang harus mempunyai hak asasi manusia yang seimbang dengan manusia lainnya (Fadhli, 2014, p.356).

Dalam merefleksikan keminoritasan suatu kelompok bisa menggunakan berbagai cara dan media. Pada penelitian ini cara merefleksikan keminoritasan suatu kelompok yaitu dengan menggunakan media film. Dalam sebuah film tersebut diperlukan adanya representasi. Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada sebuah proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, melalui kata-kata, bunyi, citra atau kombinasi dari beberapa hal tersebut (Fiske, 2004, p.282).

Pada bab pembahasan ini akan berisi sajian data dan analisis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes secara lebih mendalam, mengenai bagaimana representasi minoritas yang dialami oleh penyandang disabilitas netra yang mana digambarkan dalam film dokumenter *The Unseen Words*. Film *The Unseen Words* berdurasi 27 menit yang memiliki 18 scene, dan scene yang akan diteliti ada pada scene 3, 4, 6, 7, 11, 13, 14, 15 dan 17. Metode analisis semiotika Roland Barthes akan membantu menjelaskan tentang analisis tanda secara denotatif dan konotatif yang kemudian akan menghasilkan mitos.

Analisis ini dilakukan untuk memahami tanda-tanda dan makna dibalik beberapa scene film yang merepresentasikan keminoritasan yang dialami penyandang disabilitas netra. Film dokumenter *The Unseen Words* ini dipilih oleh penulis karena film tersebut terdapat representasi keminoritasan seperti diskriminasi yang dialami objek film tersebut yaitu penyandang disabilitas netra.

Pada bab ini terdapat beberapa sub bab yaitu, **Pertama** ialah catatan pembuka, **Kedua** setelah catatan pembuka ialah sajian analisis dan pembahasan scene yang

merepresentasikan keminoritasan penyandang disabilitas yang akan terbagi dalam beberapa sub bab yaitu *pertama*, representasi kelompok minoritas penyandang disabilitas netra dalam kemiskinan, *kedua* representasi kelompok minoritas penyandang disabilitas netra sebagai objek diskriminasi dalam interaksi sosial, *ketiga* adalah representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra dalam fasilitas dan pelayanan publik, dan yang terakhir adalah representasi penyandang disabilitas netra sebagai simbol penderitaan.

Peneliti akan menganalisis tanda dan makna denotatif dan konotatif pada setiap gambar scene yang terpilih, yang mana scene - scene tersebut mengandung representasi keminoritasan. Setelah menganalisis makna denotatif dan konotatif dengan metode semiotika Roland Barthes lalu peneliti akan memunculkan mitos dari setiap sub bab. **Ketiga**, peneliti akan membuat catatan penutup yang berisikan hasil temuan dan rangkuman pembahasan dalam penelitian ini.

## **B. Pembahasan dan Analisis Data**

Dalam keseharian sebenarnya masyarakat Indonesia sudah tahu kaum penyandang disabilitas ada di sekeliling mereka. Namun mereka seperti tidak terlihat dalam kehidupan kita. Persoalannya, karena tidak adanya kesadaran. Secara sederhana, kesadaran penyandang disabilitas adalah sebuah pandangan yang melihat bahwa kaum penyandang disabilitas pada dasarnya adalah manusia yang sama dengan manusia lainnya. Hanya karena kondisi khusus yang dimiliki oleh kaum penyandang disabilitas, maka mereka membutuhkan berbagai fasilitas pendukung dan bantuan dari orang lain.

Hal tersebut bukan berarti sebuah ketidakmampuan yang harus dikasihani, melainkan adalah sesuatu yang spesial, yang membutuhkan dukungan untuk memaksimalkan kemampuan dan aspirasi mereka yang harus kita dengarkan sehingga tercipta kesetaraan.

Penyandang disabilitas masih jauh dari kata kesetaraan, mengalami keterasingan dan juga berbagai tindak diskriminasi. Hal tersebut yang melatarbelakangi akan makna judul film *The Unseen Words*. Peneliti beranggapan bahwa terdapat beberapa tampilan gambar yang menceritakan tentang representasi kelompok minoritas dalam film *The Unseen Words*. Berikut adalah tampilan potongan scene yang kemudian menunjukkan representasi kelompok minoritas disabilitas netra.

### **3.1 Representasi kelompok minoritas penyandang disabilitas netra dalam kemiskinan.**



**Gambar 3.1.1 Harjito saat memijat pelanggannya sambil bercerita tentang kemunduran distra budaya dan ketoprak.**

Gambar di atas berada pada scene 3 yang ada pada menit ke 04:20 – 05:00.

Berikut verbal dalam scene tersebut :

Harjito :biasane nek januari dugi juli niku mboten onten tanggapan, biasane agustus dugi desember lagi onten tanggapan damel agustusan niko. Karang nggih ketoprak mboten kondang lak ngoten niku

( biasanya kalau bulan januari hingga juli itu tidak ada panggilan untuk pentas, biasanya agustus hingga desember baru ada panggilan pementasan untuk acara agustusan dan lain-lainnya. ya beginilah kelompok ketoprak tidak terkenal )

Pelanggan : biasane latihan mboten to pak?

( biasanya latihan tidak pak?)

Harjito : tiap bulan sekali pak, mbuh mangkih ajeng tanggapan nopo mboten sing penting pertemuan, kan enten simpan pinjam barang niku to

( satu bulan sekali pak, mau ada panggilan pentas atau tidak yang penting kami ada pertemuan, karena ada agenda simpan pinjam juga)

Pelanggan : o nggih to?

(o jadi begitu?)

Harjito : simpane mboten onten tapi pinjame katah.

( simpannya tidak ada tapi pinjamnya banyak)

Harjito ; sing penting saget bermanfaat kangge tiang katah lak nggih remen to, saget ngibur tiang katah.walopun mangkeh sing main dugi nggriyo njuk terus songgoan haha kanggo ngliwet sesok opo barang.. hahaha

( yang penting bisa bermanfaat buat orang banyak, bisa menghibur orang banyak, walaupun sampai rumah yang pentas tidak tau nanti mau makan apa)

Dalam tataran pertama **denotatif** scene di atas digambarkan Harjito sedang memijat pelanggannya di rumahnya. Gerakan tangan menunjukkan bahwa ia sedang memijat (*signifier*). Sembari memijat mereka mengobrol tentang kelompok Distr

Budaya. Harjito bercerita tentang kegiatan saat pertemuan dengan anggota Distra Budaya kepada pelanggannya, selain latihan sandiwara ketoprak kelompok Distra Budaya juga mempunyai agenda rutin yaitu kas simpan pinjam. Namun, karena kemunduran kelompok distra budaya dalam pementasan yang mana dalam setahun hanya beberapa kali saja, membuat kelompok Distra Budaya kekurangan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga dalam agenda kas simpan pinjam, para anggota distra budaya ini lebih banyak meminjam/hutang daripada menabung/menyimpan (*signified*).

Dalam verbal secara **denotatif** pada dialog pertama antara Harjito dengan pelanggannya yaitu menyebutkan bahwa pementasan ketoprak hanya laku pada bulan Agustus hingga Desember terutama pada acara kemerdekaan, untuk selanjutnya kelompok Distra Budaya jarang mendapat tanggapan untuk pentas lagi, hal tersebut dikarenakan tidak terkenalnya kelompok Distra Budaya di kalangan masyarakat sehingga tidak ada tanggapan untuk pentas. Lalu dialog dilanjut dengan pertanyaan dari pelanggan yang menanyakan jadwal latihan Distra Budaya. Distra Budaya rutin menggelar latihan sebulan sekali.

Dalam pertemuan tersebut distra budaya tidak hanya berlatih pementasan sandiwara ketoprak saja namun juga menggelar kas simpan pinjam. Namun harjito kembali mengutarakan bahwa dalam kas simpan pinjam lebih banyak pinjamnya atau hutang daripada simpan atau menabung. Hal tersebut dikarenakan kurangnya biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para anggota distra budaya. Kemudian Harjito

menambahkan pernyataan yang mana ia tetap senang dengan keadaan tersebut karena bisa menghibur banyak orang walaupun akhirnya gajinya tidak bisa mencukupi kebutuhan primernya. Jika dilihat secara visual dan verbal dari scene tersebut secara sudah menunjukkan bahwa penyandang disabilitas netra khususnya kelompok Distra Budaya sudah merepresentasikan kelompok minoritas sebagai kelompok masyarakat miskin.

Secara lebih rinci dalam gambar 3.1.1 **konotatif** yang ada pada scene tersebut di ambil dengan menggunakan teknik *Medium Shot*, guna menunjukkan tempat dimana scene ini berada serta menempatkan penonton pada jarak aman untuk mengamati objek, fisik manusia jelas terlihat yaitu Harjito dan pelanggannya, kemudian latar tempat mendominasi frame yaitu ruang pijat milik Harjito. Sudut pengambilan gambar *high angle*, meletakkan tinggi kamera di atas objek atau di garis mata orang. Teknik pencahayaan menggunakan *high key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan tata ruangan dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas.

Dalam makna tanda konotatif (*signified*) terlihat luas ruangan untuk memijat sangat sempit hanya cukup untuk 2 orang saja, hal tersebut dikarenakan rumah dari Harjito terbilang kecil dan saling berdempetan dengan tetangga. Ruangan tersebut hanya dilengkapi dengan satu kasur untuk pelanggan berbaring dan juga satu jendela kayu yang terlihat sudah usang. Terlihat juga cat dari jendela kayu tersebut sudah mengelupas hampir keseluruhan. Jika diperhatikan kembali dengan detail ruangan pijat

milik Harjito ini terbuat dari triplek kayu yang biasa untuk menyekat ruangan bukan terbuat dari dinding bata. Selain itu ruangan tersebut terlihat terlalu terbuka untuk bisa disebut sebuah ruang pijat refleksi. Fasilitas dalam pemijatannya pun hanya dengan menggunakan tangan pemijat tanpa ada alat bantu lain yang menunjang pemijatan refleksi. Jika diperhatikan kembali dengan detail ruangan pijat milik Harjito ini di dominasi oleh warna biru, menurut Color Design Workbook (2008) warna biru mempunyai arti depresi, dingin dan apatis.

Maka dengan melihat keadaan ruang pijat refleksi milik Harjito, hal tersebut sudah memperlihatkan representasi kelompok minoritas sebagai kelompok yang hidup di garis kemiskinan. Jika dibandingkan dengan pijat refleksi yang sebenarnya, hal tersebut sangatlah berbeda. Jika pada umumnya pijat refleksi berada di tempat tersendiri, berada seperti layaknya sebuah kamar, nyaman, jauh dari kebisingan, tertutup, mempunyai karyawan, dan lainnya. Berbeda dengan pijat refleksi milik Harjito yang mana fasilitasnya hanya sekedar ruangan yang disekat dengan menggunakan triplek kayu.

Begitu juga dengan konotasi dari verbal pada scene tersebut adalah kemunduran Distra Budaya disebabkan karena keberadaan mereka tidak diketahui dan kenali oleh masyarakat dan juga kehidupan masyarakat yang mulai modern membuat mereka meninggalkan budaya ketoprak. Hal itu merupakan salah satu faktor yang membuat mereka mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga mereka mengandalkan hutang piutang. Hutang piutang menurut ahli fiqih hutang-



piutang adalah transaksi antara dua pihak, yang satu menyerahkan uangnya kepada yang lain secara sukarela untuk dikembalikan lagi kepadanya oleh pihak kedua dengan hal yang serupa. Atau seseorang menyerahkan uang kepada pihak lain untuk dimanfaatkan dan kemudian orang ini mengembalikan penggantinya tanpa meminta imbalan (Antonio, 2001, p.131).

Kebutuhan yang tidak terpenuhi, pekerjaan yang tidak menjamin, fasilitas yang tidak memadai, dan terjerat hutang piutang merupakan sebuah potret kemiskinan. Hutang piutang adalah sebuah simbol kemiskinan, karena hutang piutang diperlukan oleh seseorang yang membutuhkan sejumlah nominal untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Kemudian pada dialog *“sing penting saget bermanfaat kangge tiang katah lak nggih remen to, saget ngibur tiang katah. Walaupun mangkeh sing main dugi nggriyo njuk terus songgoan haha, kanggo ngliwet sesok opo barang..”* dialog tersebut mempunyai makna bahwa pada akhirnya para disabilitas netra budaya ini hanya bisa pasrah, tidak bisa melakukan perlawanan. Mereka hanya bisa bersabar menerima nasib telah menjadi penyandang disabilitas netra dan hanya bisa berharap masyarakat yang melihat dapat terhibur dengan adanya mereka. Mereka menyadari akan keberadaan mereka hanyalah kaum rentan, maka hal tersebut merupakan sebuah konstruksi keminoritasan yang dialami para penyandang disabilitas netra.

Kelompok berpotensi rentan diartikan sebagai karakteristik kelompok dalam masyarakat yang digolongkan sebagai umur tertentu dan etnik, dimana kelompok ini

biasanya merupakan kelompok minoritas yang memiliki satu atau lebih karakteristik. Tiga hal menjadi pertimbangan untuk memasukkan kelompok dalam kelompok rentan yakni memiliki keterbatasan mental atau kekurangan fisik (cacat, bayi, dan anak), memiliki keterbatasan sumber daya (masyarakat miskin dan pengangguran), dan memiliki pengetahuan serta pengalaman yang rendah anak, orang buta huruf, turis asing). Human Rights Reference menyebutkan bahwa yang tergolong kelompok rentan adalah pengungsi, kaum imigran, pribumi, orang lanjut usia, fakir miskin, anak-anak, wanita hamil dan penyandang cacat (disabilitas) (Mareta, 2016, p.141). Kaum rentan adalah orang – orang yang tidak mempunyai kuasa dan dominasi dalam kehidupan mereka. Dengan begitu akan mempermudah munculnya kesenjangan sosial yang akan memicu munculnya kemiskinan pada penyandang disabilitas netra.

Soekanto (2007, p.401) menjelaskan bahwa kesenjangan sosial adalah suatu keadaan ketidakseimbangan sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Kesenjangan sosial tersebut disebabkan oleh masalah sosial, yakni tidak adanya persesuaian antara ukuran – ukuran dan nilai nilai sosial dengan kenyataan – kenyataan serta tindakan – tindakan sosial. Salah satu faktor penyebab kesenjangan tersebut adalah faktor ekonomi berupa kemiskinan dan kurangnya lapangan pekerjaan. Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.



**Gambar 3.1.2 Harjito sedang berjalan menuju rumahnya.**

Gambar diatas berada pada scene ke 15 pada menit ke 20:52. Scene tersebut makna **denotatif** yang terlihat adalah terlihat Harjito berjalan dengan bantuan tongkatnya menuju perkampungan kecil padat penduduk (*signifier*). Scene ini menggambarkan Harjito sedang berjalan pulang menuju rumahnya yang berada di tengah perkampungan kecil padat penduduk (*signified*).

Jika dilihat secara lebih detail maka **konotatif** gambar 3.1.2 menggunakan teknik pengambilan gambar *Long shot*, menunjukkan tempat dimana scene ini berada, fisik Harjito dan latar jalan pemukiman terlihat mendominasi dalam frame. Sudut pengambilan gambar *Low angle*, pengambilan gambar dengan meletakkan tinggi kamera dibawah objek atau dibawah garis mata orang. Teknik pencahayaan menggunakan *high key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan tata ruangan dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas.

Makna tanda konotasi yang nampak pada gambar yaitu terlihat lingkungan padat penduduk yang minim fasilitas, seperti belum ada alat bantu berjalan penyandang disabilitas khususnya tunanetra seperti Harjito. Selain itu, di samping luas jalan yang sangat sempit, banyak sekali benda atau barang milik warga yang menutupi akses jalan seperti gerobak dan besi besi yang tidak terpakai. Secara kasat mata kampung tersebut adalah permukiman kumuh terdapat ember, gayung, tong sampah, kursi dari papan kayu tergeletak di luar rumah. Dalam gambar juga terlihat sebagian besar rumah yang berada di perkampungan tersebut berbahan dasar tembok kayu dan triplek yang tidak layak digunakan karena permukaan triplek terlihat sudah rusak, dan lapuk terkena air hujan (*signified*).

Menurut Sobirin (2001, p.41) kota yang mengalami perkembangan akibat pertumbuhan penduduk dapat menimbulkan perubahan sosial ekonomi, serta budaya. Sebagian besar pertumbuhan kota-kota di Indonesia tidak diimbangi dengan pembangunan sarana dan prasarana kota dan peningkatan pelayanan perkotaan yang mendukung perubahan tersebut, sehingga perkembangan yang terjadi di kawasan perkotaan dianggap mengalami degradasi lingkungan yang berpotensi menciptakan permukiman kumuh.

Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan serta sarana prasarana yang tidak memenuhi syarat. Karakteristik permukiman kumuh antara lain sebagian besar penduduknya berpenghasilan dan

berpendidikan rendah, serta memiliki sistem sosial yang rentan, sebagian penduduk bekerja di sektor informal, fasilitas dan prasarana yang ada dilingkungan dibawah standar minimal bermukim (Nuryahbani dan Pigawati, 2015, p.270)

Secara konotasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para penyandang disabilitas hidup di garis kemiskinan. Terlihat perkampungan yang ditinggali Harjito dan beberapa anggota Distra Budaya lainnya termasuk kampung yang sebagian besar ditinggali oleh penduduk kelas bawah.

Kelas bawah (lower class) Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya (Sumardi, 2004). Jelas sekali dengan lingkungan seperti itu sangat jarang diperhatikan oleh pemerintah sehingga kondisi tersebut akan semakin buruk dan tidak akan ramah penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra. Maka sudah terlihat jelas bahwa gambar 3.1.2 ini merupakan representasi kelompok minoritas penyandang disabilitas netra yang berada dalam garis kemiskinan.



**Gambar 3.1.3 Harjito dan lawan mainnya sedang menggelar gladi bersih sandiwara ketoprak di tempat pentas.**

Gambar diatas berada di menit ke 23:40, secara **denotatif** scene ke 17 tersebut menceritakan Harjito dan kawan kawan Distr Budaya tengah menggelar gladi bersih atau latihan terakhir. Gladi bersih tersebut dilakukan ditempat pementasan dan dilihat oleh anak-anak dan warga sekitar (*signifier*). Galdi bersih tersebut mereka gelar karena di malam hari nanti mereka akan melakukan pementasan yang mana akan direkam dan di unggah ke situs *youtube* (*signified*).

Dari penjabaran denotatif di atas maka munculah **konotatif**, yaitu Scene ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *Long shot*, menunjukkan tempat dimana scene ini berada. Fisik manusia dan latar terlihat jelas dalam satu frame. Yaitu harjito dan anggota distra budaya di sebuah latar pementasan. Sudut pengambilan gambar *low angle*, meletakkan tinggi kamera di bawah objek atau di bawah garis mata orang. Teknik pencahayaan menggunakan *high key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih

terang untuk menggambarkan tata ruangan dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas gladi bersih (*signifier*).

Konstruksi minoritas nampak dimana penyandang disabilitas netra budaya dalam kondisi latar yang digunakan untuk pementasan ketoprak yang sangat sederhana hanya dengan alas karpet terpal warna biru dan beberapa kursi kayu yang digunakan untuk properti pendukung sandiwara ketoprak mereka, secara gamblang hal tersebut tidak layak dinamakan sebagai panggung. Selain itu di belakang panggung mereka terdapat gerobak yang tidak terpakai milik warga, gerobak tersebut menambah keyakinan bahwa pementasan tersebut adalah sekedar ala kadarnya. Para anggota distra budaya tidak mempunyai kuasa untuk memindah gerobak dan meminta properti pendukung lainnya karena mereka hanyalah menumpang dengan kata lain meminjam teras rumah warga untuk dijadikan panggung pementasan (*signified*).

Mereka tidak bisa melakukan pementasan di lapangan yang luas dengan menggunakan panggung seperti yang sudah mereka rencanakan karena mereka tidak punya biaya yang digunakan untuk menyewa semua kebutuhan yang diperlukan. Dengan keterbatasan dana dan keterbatasan fisik mereka, mereka harus ikhlas dengan apa yang sudah mereka dapatkan dan terus menjalankan pementasan yang sangat sederhana itu. Harapan yang mereka inginkan yaitu pentas dengan panggung yang besar dan bisa dilihat oleh banyak orang hanyalah cita-cita bagi mereka para penyandang disabilitas netra, berbeda dengan kelompok ketoprak milik orang awas mereka lebih beruntung dan lebih mudah untuk melakukan pementasan di tempat yang

mereka inginkan. Hal tersebut merupakan sebuah ketidakadilan yang dialami mereka para penyandang disabilitas netra. Mereka harus puas berada di bawah standar pementasan sandiwara ketoprak.

Dari beberapa scene yang sudah dibahas maka memunculkan **mitos** pada sub bab ini yaitu disabilitas merupakan sebab dan akibat dari kemiskinan bagi para penyandang netra tidak terkecuali penyandang disabilitas netra sehingga mereka direpresentasikan sebagai kelompok masyarakat yang hidup di garis kemiskinan. Hal tersebut diakibatkan karena sebuah penurunan penilaian terhadap seseorang akibat adanya masalah fungsi dan struktur tubuh yang mana masalah keterbatasan tersebut menyebabkan berbagai penolakan dalam hal pekerjaan sehingga mereka tidak mampu mendapat penghasilan yang bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Munculnya anggapan masyarakat Indonesia bahwa penyandang disabilitas itu “sakit” bukan sekumpulan orang yang sehat, sebagai contohnya yaitu sering kali di dalam lowongan pekerjaan dicantumkan klausul “Sehat Jasmani dan Rohani”, yang terjadi adalah penolakan-penolakan. Paradigma yang lainnya adalah penyandang disabilitas adalah sekelompok orang yang dianggap “tidak mampu” dalam melakukan pekerjaan sehingga hidupnya sangat tergantung dengan orang lain dan ini menyebabkan tidak ada harapan bagi mereka untuk hidup secara mandiri. Dan karena pelabelan mereka tidak bisa mendapat pekerjaan yang layak seperti orang lain. Keadaan tersebut akhirnya berimbas pada kehidupan mereka yang akan jauh dibawah garis standar hidup layak atau berstatus sosial ekonomi bawah.



Dengan kata lain para penyandang disabilitas netra khususnya distra budaya berada di garis kemiskinan yang belum menyentuh standar kehidupan yang layak. Penyandang disabilitas dalam prespektif ekonomi menegaskan bahwa penindasan terhadap penyandang disabilitas berakar dalam dominan ekonomi, yang mana *impairment* atau gangguan fungsi fisik tubuh dan mental sangat mempengaruhi sebab-sebab ekonomi yang nyata. Kesulitan yang dialami seperti adanya kepentingan “profesionalitas pribadi”, “perubahan dan perkembangan teknologi serta tuntutan modernitas”, dan “prioritas ekonomi” dalam pandangan tersebut penyandang disabilitas kurang dihargai sebagai pekerja. Semua faktor ini berkontribusi terhadap sikap yang berfungsi untuk meminggirkan para penyandang disabilitas. Sehingga menimbulkan adanya persepsi bahwa penyandang disabilitas memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah dibanding anggota masyarakat lain (Salim, 2015, p.133).

Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian dari pemerintah dan masyarakat Indonesia. Yaitu bahwa seorang penyandang disabilitas, seharusnya diberi alat dan fasilitas layak penunjang, serta bantuan dari segala lapisan masyarakat, untuk memaksimalkan kemampuan yang berbeda miliknya. Setiap orang penyandang disabilitas mempunyai hak mendapatkan penghidupan yang layak dan mandiri di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang luas. Hal lain yang cukup sederhana yang bisa dilakukan oleh masyarakat atau kita semua.

### 3.2 Representasi kelompok minoritas penyandang disabilitas netra sebagai objek diskriminasi sosial



**Gambar 3.2.1** Dua anggota distra budaya yang sedang mengeluh dengan adanya pijat online dengan tarif yang lebih tinggi dari mereka.

Scene ini berada pada scene 16 yang berada pada menit ke 22:00 – 22:26.

Verbal dari scene ini adalah

Sabari : kamongko rego pijete awak dewe ora mundak  
( padahal harga pijat kami tidak naik )

Karsinah ; nek diundakke do ra gelem, semono wae wes keduwuren  
( kalau dinaikan orang tidak mau, itu saja sudah termasuk tinggi )

Sabari : padahal pijet wong awas kae rongatus seket e  
( padahal pijat orang awas itu dua ratus lima puluh ribu )

Karsinah : sak tekonan kui rongatus seket?  
( sekali datang itu dua ratus lima puluh ribu? )

Sabari : iyo  
( iya )

- Karsinah : padahal nggon dewe mung seket yo haha  
( padahal punya kami hanya lima puluh ribu haha )
- Sabari : yo podo milih wong awas yo  
( ya orang lebih milih orang awas )
- Kaesinah : lewat ning internet, njuk langsung do teko dewe wes kui, rasah teko moro ndono, rasah ditekani, wes sing koyo awak dewe awak dewe ki wes kalah  
( lewat internet, pemijatnya bisa datang sendiri, tidak perlu yang mau pijat datang ke pemijatnya, orang-orang seperti kita ini sudah kalah)
- Sabari : yo kalah  
( ya, kalah )
- Karsinah : wes kudu sabar, ditlateni.  
( ya sudah, sabar, dijalani )

Dalam makna **denotatif**, digambarkan dua orang anggota distra budaya sedang duduk santai dan mengobrol di bangku kursi di luar ruangan (*signifier*). Mereka sedang membicarakan keberadaan pijat refleksi online yang mulai marak di masyarakat. Mereka sama-sama mengeluh dengan keberadaan pijat refleksi online, keberadaan mereka bisa merebut pelanggan mereka (*signified*).

Secara **konotatif** pada gambar 3.2.1 scene tersebut di ambil dengan menggunakan teknik *Medium Shot*, guna menunjukkan tempat, fisik dan gerakan objek jelas terlihat, kemudian latar tempat mendominasi frame. Sudut pengambilan gambar *eye level*, meletakkan tinggi kamera segaris dengan mata orang. Teknik pencahayaan menggunakan *high key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan tata ruangan dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas.

Scene ini menggambarkan dua orang sedang duduk dibangku kayu yang berada diluar ruangan balai latihan milik Badan Sosial Mardi Wuto, mereka adalah Sabari dan Karsinah. Mereka merupakan anggota ketoprak Distra Budaya. Terlihat Sabari menggunakan kopiah hitam dan baju hem berwarna abu abu polos sederhana, sambil memegang tongkat alat bantu berjalan. Kemudian digambarkan tangan Sabari sedang memegang kepala yang artinya terdapat masalah yang sedang menimpa Sabari dan sedang ia pikirkan.

Karsinah digambarkan menggunakan kacamata hitam. Kacamata berwarna hitam biasanya digunakan oleh seseorang untuk melindungi mata dari sengatan sinar matahari jika sedang berada diluar ruangan. Namun dalam frame ini kacamata hitam bukan berfungsi sebagai yang dijelaskan diatas, melainkan kacamata digunakan untuk memberi identitas yaitu sebagai tukang pijat tunanetra. Kacamata tersebut mewakili pekerjaan Karsinah.

Dalam scene ini warna yang mendominasi dalam frame adalah warna abu-abu, menurut Color Design Workbook (2008) warna abu-abu mempunyai arti kesedihan, kebingungan, dan memunculkan suasana yang tidak baik atau negatif. Warna tersebut sangat mewakili kondisi obyek dalam frame. Dimana kemunduran akan penghasilan mereka akibat adanya pijat refleksi online membuat mereka kebingungan harus berbuat apa sehingga terdapat kesedihan didalamnya (*signified*).

Dalam verbal pada scene tersebut secara konotatif menceritakan kemunduran pijat refleksi tunanetra dikarenakan dari mulai maraknya pijat online yang dibuka oleh

orang awas. Pijat online tersebut mematok harga lebih tinggi 5x lipat dari pijat tunanetra. Walaupun harga tersebut terbilang mahal, namun masyarakat lebih memilih pijat online karena mereka mempekerjakan orang awas, yang mana akan mendapatkan hasil yang lebih baik dari pijat tunanetra. Selain itu mereka bisa dipesan lewat internet dan langsung bisa mendatangi tempat pelanggan tidak seperti pijat tunanetra yang harus dijemput karena keterbatasan fisiknya. Hal tersebut merupakan sebuah tindak diskriminasi, yang berupa tindakan dan rencana yang dilakukan secara terbuka atau tertutup dalam usahanya untuk menyingkirkan, menjauhi, atau membuka jarak serta membuat penekanan dan penyudutan terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Perilaku ini bersifat kekerasan baik secara fisik maupun kekerasan sosial.

Konstruksi diskriminasi juga terdapat pada dialog yang berbunyi “*nek diundakke do ra gelem, semono wae wes keduwuren*” artinya jika harga pijet refleksi tunanetra yang biasanya 50.000 jika di naikan semakin tidak ada lagi yang mau pijat dengan mereka, angka 50.000 saja sudah termasuk harga yang sangat tinggi menurut masyarakat, namun di pijat online harga 250.000 merupakan harga yang wajar karena yang memijat adalah orang awas. Secara lebih kritis, harga 50.000 pijat refleksi tunanetra adalah sudah termasuk mahal, karena masyarakat awas menganggap bahwa pijat mereka tidak sebaik pijat refleksi orang awas. Anggapan tersebut dikarenakan adanya keterbatasan dalam penglihatan mereka sehingga mereka diremehkan.

Hal tersebut merupakan sebuah diskriminasi kepada para penyandang disabilitas netra yang bekerja sebagai pemijat refleksi tunatera. Dalam dialog “*wes sing*

*koyo awak dewe awak dewe ki wes kalah*” artinya pijat refleksi tunanetra sudah kalah dengan mereka orang awas yang membuka pijat refleksi online. Kata *“koyo awak dewe”* artinya para penyandang disabilitas netra yang menjadi korban tindak diskriminasi kesetaraan dalam hak pekerjaan, dan kata *“kalah”* menandakan bahwa para penyandang disabilitas netra mempunyai kedudukan yang lebih rendah dibanding orang awas, selain itu kata *“kalah”* juga berarti merugi akibat direbutnya sesuatu yang juga menjadi haknya. Kemudian, kata *“sabar”* berarti para penyandang disabilitas netra hanya bisa tahan menghadapi cobaan, dan menerima nasib mereka yang tidak tahu kapan hak-hak mereka dapat mereka peroleh dan menjadikan kehidupan mereka lebih layak serta setara dengan orang awas.



**Gambar 3.2.2 Harjito dan salah satu anggota menyerahkan proposal dana kepada staf Badan Sosial Mardi Wuto.**



**Gambar 3.2.3 ekspresi harjio saat pertanyaannya diabaikan.**

Scene 7 ini berada pada durasi ke 09:30-09:55. Verbal dari scene ini adalah

- Baryadi : permisi mas, niki nderek titip proposal  
( Permisi mas, ini saya mau titip proposal )
- Staff mardi wuto: titip proposal?  
( titip proposal? )
- Harjito : ha jarene kantor pun tutup?  
( katanya kantor sudah tutup? )
- Staff mardi wuto: kagem pengurus to?  
( untuk pengurus kan? )
- Baryadi : enggih leres, niki nggen kata perangkat niki asline berangkat  
( iya benar, ini terdapat kekeliruan di kata perangkat seharusnya berangkat )
- Staff mardi wuto: berarti biaya berangkat pentas?  
( berarti biaya berangkat pentas? )
- Baryadi : enggih. Nggihpun maturnuwun mas.  
( iya benar, ya sudah terimakasih mas. )
- Staff mardi wuto: salaman sek!

Dalam makna **denotatif**, dari kedua gambar di atas Harjito dan Baryadi mendatangi kantor Badan Sosial dr. Mardi Wuto guna menyerahkan proposal dana penyelenggaraan pementasan ketoprak Distra Budaya. Terlihat Harjito dan Baryadi menemui seorang staff Mardi Wuto dan memintanya agar proposal mereka bisa diterima oleh pengurus yang lain (*signifier*). Namun, sebenarnya sebelum Harjito dan Baryadi menyerahkan proposal tersebut dikabarkan kantor sudah tutup dan tidak ada orang. Disela Baryadi dan staff sedang membicarakan tentang proposal, Harjito mempertanyakan tentang kabar jika kantor sudah tutup padahal kantor masih buka dan masih banyak staf yang berada disana, namun pertanyaan tersebut sama sekali tidak ditanggapi oleh staff Mardi Wuto (*signified*).

Secara **konotatif** pada gambar 3.2.2 scene tersebut di ambil dengan menggunakan teknik *Medium Shot*, guna menunjukkan tempat dimana scene ini berada, fisik mereka jelas terlihat, kemudian latar tempat mendominasi frame yaitu perkantoran. Sudut pengambilan gambar *eye level*, meletakkan tinggi kamera segaris dengan mata orang. Teknik pencahayaan menggunakan *high key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan tata ruangan dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas.

Makna konotatif di gambar 3.2.3 adalah scene tersebut diambil dengan menggunakan teknik *medium close up*, yaitu mengambil gambar dari dada hingga kepala dari objek. Teknik tersebut digunakan untuk memperlihatkan ekspresi dari objek supaya terlihat lebih jelas. Sudut pengambilan gambar *low angle*, meletakkan



tinggi kamera di bawah mata orang. Teknik pencahayaan menggunakan *high key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan obyek dan ekspresi obyek agar lebih terlihat jelas.

Gambar 3.2.3 ini menunjukkan ekspresi Harjito sesaat pertanyaannya tidak dijawab dan diabaikan oleh staf Badan Sosial Mardi Wuto (*signified*). Jika dilihat lebih kritis Harjito terlihat menunduk dan menghela nafas. Ekspresi Harjito tersebut mempunyai arti, yang pertama menunduk, secara KBBI menunduk adalah menghadapkan pandangan mata ke bawah. Secara konotasi menunduk berarti takluk dan mengalah, sehingga makna menunduknya Harjito adalah Harjito mengalah dan tidak menanyakan pertanyaannya kembali kepada staf Badan Sosial Mardi Wuto itu.

Yang kedua yaitu menghela nafas, mempunyai arti secara KBBI yaitu menghirup nafas secara lebih dalam dan mengeluarkannya kembali. Secara konotasi hal tersebut berarti suatu cara untuk Harjito mengontrol dan menahan emosi yang sedang ia alami akibat berita bohong tersebut, karena kabarnya kantor Mardi Wuto sudah tutup dan tidak ada orang, namun kenyataannya kantor masih buka dan masih terdapat beberapa staf. Selain itu menghela nafas juga digunakan untuk menata ulang emosi agar tercipta kembali suasana positif.

Maka bisa disimpulkan dari gambar 3.2.3 ekspresi yang ditunjukkan Harjito adalah ekspresi kekalutan karena tindak diskriminasi yang mana ia diacuhkan oleh staf Badan Sosial Mardi Wuto tersebut. Tindakan membuat kabar bohong kepada Harjito dan Baryadi ini merupakan sebuah tanda bahwa orang awas masih mengacuhkan dan

tidak menghendaki keberadaan penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra. Maka dari itu konstruksi keminoritasan dan tindak diskriminasi yang dialami penyandang disabilitas netra masih sangatlah nyata.

Ditambah lagi, orang awas tersebut adalah seorang staf dari Badan Sosial Mardi Wuto yang seharusnya mereka harus lebih mengutamakan para penyandang disabilitas netra yang mereka naungi. Adapun visi dan misi Badan Sosial Mardi Wuto. Visi yang dijunjung tersebut yaitu “menjadikan lembaga sosial terkemuka di Indonesia yang memberdayakan penyandang disabilitas netra menuju terwujudnya kemandirian”. Sedangkan misi yang diemban yaitu Misi: Membina dan membantu penyandang disabilitas netra dalam pengembangan diri menuju terwujudnya kemandirian, Meningkatkan kualitas layanan dan prasarana khususnya tanpa membedakan suku, agama dan latar belakang sosial, Menjalin kerja sama dengan lembaga lain yang berkualitas dan profesional, baik dalam dan luar negeri, untuk meningkatkan kinerja badan sosial Mardi Wuto dalam memberikan layanan kepada penyandang disabilitas netra (rsmyp, 2019).

Scene ini sangat berbanding terbalik dengan visi dan misi yang dimiliki Badan Sosial Mardi Wuto dan berbagai undang-undang tentang disabilitas yang telah disahkan oleh pemerintah. Perlakuan dari staf badan sosial di atas merupakan cerminan bahwa undang-undang tentang kesejahteraan hidup penyandang disabilitas tidak bisa menjamin keberadaan mereka. Badan sosial Mardi Wuto memang berkewajiban untuk menaungi penyandang disabilitas netra untuk membantu memberdayakan mereka.

Namun, kenyataan yang ada dilapangan kini penyandang disabilitas lah yang menjadi satu-satunya untuk mengusahaan diri mereka sendiri agar dapat menyatu dengan masyarakat. Pemerintah dan instansi-instansi berlabel sosial tersebut seolah lepas tangan dan seperti sudah menyerahkan kembali urusan itu terhadap setiap individu tanpa memberikan bimbingan dan kesempatan lebih lanjut.

Dari beberapa scene yang sudah dibahas maka memunculkan **mitos** pada sub bab ini yaitu konstruksi diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas netra dalam lingkungan bermasyarakat masih sangat nyata adanya dan menjadi representasi keminoritasan para penyandang disabilitas netra. Sebuah penurunan penilaian terhadap seseorang akibat adanya masalah fungsi dan struktur tubuh yang mana masalah keterbatasan tersebut menyebabkan mereka sehingga secara tidak sadar oleh masyarakat menganggap mereka adalah sesuatu yang tidak mempunyai nilai guna dan diremehkan hingga munculah diskriminasi dan keterasingan.

Tidak hanya masyarakat saja, namun pemerintah serta instansi-instansi bahkan yang berlabel sosial sebgaaian besar dari mereka masih menganggap remeh mereka karena keterbatasan fisik yang dimiliki para penyandang disabilitas netra. Meremehkan merupakan sebuah tindak diskriminasi, perwujudan dari sikap strereotip dan prasangka dalam bentuk perilaku nyata. Perilaku tersebut dapat berupa tindakan dan rencana yang dilakukan secara terbuka atau tertutup dalam usahanya untuk menyingkirkan, menjauhi, atau membuka jarak serta membuat penekanan dan penyudutan terhadap

seseorang atau kelompok tertentu. Perilaku ini bersifat kekerasan baik secara fisik maupun kekerasan sosial.

Dengan diskriminasi dan keterasingan tersebut membuat para penyandang disabilitas khususnya tunanetra kesulitan dalam melaksanakan peran sosial dalam bermasyarakat karena keberadaannya yang tidak dikehendaki dan tidak diakui. Tindak diskriminasi yang dialami oleh anggota distra budaya ini merupakan cerminan sosial yang mana mewakili semua penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra dalam masyarakat.

### **3.3 Representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra dalam fasilitas dan pelayanan publik.**



**Gambar 3.3.1** Salah satu anggota distra budaya terlihat sedang meraba buku-buku.



**Gambar 3.3.2 Anggota distra budaya sedang beribadah di antara anggota lain yang sedang berlatih ketoprak**

Gambar di atas berada di menit ke 19:48 -19:59 secara makna **denotatif** gambar 3.3.1 adalah sebuah tampilan gambar yang menunjukkan salah satu anggota distra budaya terlihat sedang meraba lemari besar yang berjejeran di dinding yang mana lemari tersebut berisikan buku-buku braille (*signifier*). Seorang anggota distra budaya yang sedang meraba lemari buku tersebut seperti sedang mencari sesuatu yang tengah ia butuhkan (*signified*).

Dalam **konotatif** Gambar 3.3.1 tersebut menggunakan teknik *medium shot* untuk menimbulkan kesan audiens menjadi lebih dekat dengan objek namun masih pada jarak yang aman dan tidak bersifat personal, selain itu teknik tersebut menunjukkan tempat dimana scene ini berada, fisik manusia jelas terlihat, kemudian latar tempat mendominasi frame. Sudut pengambilan gambar *low angle*, meletakkan tinggi kamera di bawah dengan mata orang. Selanjutnya, teknik pencahayaannya menggunakan *high*

*key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan tata ruangan dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas.

Dalam satu frame terdapat dua objek dimana pada objek pertama yang dekat dengan kamera terlihat disamarkan atau blur sedangkan objek kedua yang berada dibelakang objek pertama tampak lebih jelas, hal tersebut dimaksud agar *point of view* penonton langsung mengarah pada objek yang berada di belakang. Karena dalam satu ruangan tersebut kedua objek mempunyai aktivitas yang berbeda, yaitu terdapat anggota lain yang sedang berlatih ketoprak (*signified*).

Jika dilihat secara lebih detail objek dibelakang terlihat menggunakan kopiah atau penutup kepala berwarna hitam, baju putih dan juga sarung berwarna hijau. Kopiah, baju putih dan sarung merupakan pakaian yang biasa dipakai umat muslim laki-laki saat akan melaksanakan ibadah sholat. Pakaian yang digunakan objek tersebut menandakan objek dalam frame hendak melaksanakan ibadah sholat. Sehingga bisa disimpulkan bahwa objek tersebut meraba lemari berisi buku-buku adalah untuk menentukan arah kiblat (arah sholat). Hal tersebut ia lakukan karena belum ada fasilitas beribadah atau mushola yang ramah disabilitas khususnya penyandang disabilitas netra di lingkungan Badan Sosial Mardi Wuto.

Jika dikaji lebih kritis ruangan yang digunakan objek beribadah masih dalam lingkungan Badan Sosial Mardi Wuto yang mana merupakan sebuah organisasi pelayanan sosial penyandang disabilitas netra. Mardi wuto adalah lembaga sosial terkemuka di Indonesia yang visi dan misinya meningkatkan pelayanan dan prasarana

khususnya tanpa membedakan suku, agama, dan latar belakang sosialnya, mampu memberdayakan serta mewujudkan kemandirian penyandang disabilitas netra. Namun, Scene ini sangat bertolak belakang dengan visi dan misi yang dipunyai Badan Sosial Mardi Wuto dimana belum ada tempat ramah disabilitas untuk beribadah para anggotanya.

Pada **denotatif** gambar 3.3.2 adalah sebuah tampilan gambar yang menunjukkan suasana kelompok distra yang sedang berlatih ketoprak disebuah ruangan tempat biasa anggota distra berlatih ketoprak. Di samping Distra berlatih drama ketoprak terlihat juga terdapat seorang anggota yang sedang beribadah (*signifier*). Seseorang tersebut hanya beralaskan satu lebar tikar dengan menghadap lemari buku didepannya. Dalam tampilan gambar yang diambil secara long shot untuk menunjukkan kedua aktivitas tersebut berjalan bersamaan dalam satu waktu (*signified*).

**Konotasi** gambar 3.3.2 yaitu tata kerja kamera menggunakan teknik medium shot untuk menunjukkan tempat dimana scene ini berada, fisik manusia jelas terlihat, kemudian latar tempat mendominasi frame. Sudut pengambilan gambar eye level, meletakkan tinggi kamera segaris dengan mata orang. Teknik pencahayaan menggunakan high key dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan tata ruangan dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas.

Jika dilihat lebih detail lagi, lemari buku dan buku yang ada di ruangan anggota distra budaya ini sangat tidak beraturan dan tidak tertata dengan rapih. Lemarinya pun

sangat sederhana, hanya terbuat dari triplek kayu dan besi besi tua dan terlihat miring yang artinya sudah tidak kuat menahan beban buku. Dalam ruangan tersebut hanya terdapat lemari yang berisi buku dan juga beberapa kursi saja menandakan bahwa tempat yang mereka gunakan untuk latihan masih minim fasilitas.

Kedua gambar beserta penjabaran konotatif diatas menjelaskan bahwa Mushola atau masjid adalah salah satu tempat penting bagi seluruh umat muslim tak terkecuali juga untuk para penyandang disabilitas muslim dalam menunaikan kewajiban beribadah kepada Tuhan YME. Di setiap gedung perkantoran, pasar, pusat perbelanjaan, sekolah, terminal, bahkan disudut-sudut kampung, pasti kita menjumpai mushola atau masjid. Namun sayangnya mushola dan masjid tersebut belum ramah penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra. Mushola sering dilupakan dalam hal pengadaan aksesibilitas dan pelayanan publik untuk disabilitas (*signified*).

Pengadaan aksesibilitas dan pelayanan publik yang ramah disabilitas masih sebatas transportasi, dan akses jalan. Sedangkan kata “aksesibilitas” bermakna kemudahan yang disediakan bagi penyandang disabilitas. Hal tersebut diperjelas dalam pasal 10 ayat 2 yang berbunyi “penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan lingkungan yang lebih menunjang penyandang disabilitas dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat” (Rahayu, 2013).

Dalam hal ini undang-undang tersebut dimaksudkan dengan tujuan berusaha mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan agar penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra dapat sepenuhnya hidup



bermasyarakat. Aksesibilitas yang menjamin tujuan tersebut diantaranya dengan adanya fasilitas ramah difabel berupa alat transportasi, sarana akses jalan, lapangan kerja dan lain-lain. Mushola atau masjid belum disebutkan dalam beberapa aksesibilitas diatas.

Setidaknya terdapat empat azas yang dapat menjamin kemudahan atau aksesibilitas disabilitas yang mutlak mestinya harus dipenuhi oleh pemerintah yakni:

- a. Azas kemudahan, artinya setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- b. Azas kegunaan, artinya semua orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- c. Azas keselamatan, artinya setiap bangunan dalam suatu lingkungan terbangun harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang termasuk disabilitas.
- d. Azas kemandirian, artinya setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain (Rahayu, 2013).

Maka scene ini menjelaskan sebuah konstruksi keminoritasan kelompok penyandang disabilitas netra masih belum diperhatikan dalam aspek fasilitas, bahwa instansi sosial yang menampung mereka saja belum memenuhi azas-azas yang “harus” dipenuhi. Jika instansi sosial saja masih seperti ini bagaimana dengan tempat lainnya. Penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra masih kesulitan untuk aktifitas sehari harinya padahal ibadah adalah salah satu kewajiban bagi semua umat muslim tak terkecuali penyandang disabilitas netra. Masih banyak fasilitas yang belum ramah

disabilitas khususnya disabilitas netra. Dengan kata lain, belum terwujudnya kesamaan dan kesempatan dalam segala aspek kehidupan.



**Gambar 3.3.3 Harjito saat bersiap turun dari transportasi umum menuju tempat latihan, di Badan Sosial Mardi Wuto dr. Yap**

Gambar di atas berada di menit ke 05:36-05:40 tanda **denotatif** gambar 3.3.3 adalah terlihat harjito sedang berada di sebuah transportasi umum transjogja. Harjito berdiri dan bersiap untuk turun karena sudah di informasikan bahwa transjogja sudah mendekati kawasan kompleks rumah sakit dr. Yap Yogyakarta (*signifier*). Harjito menaiki transportasi Trans Jogja guna menuju tempat latihan ketoprak distra budaya di badan sosial mardi wuto yang berada di kompleks rumah sakit mata dr. Yap Yogyakarta (*signified*).

**Konotasi** yang nampak pada gambar 3.3.3 yaitu tata kerja kamera menggunakan teknik medium shot untuk menunjukkan tempat dimana scene ini berada, fisik manusia terlihat jelas, yaitu Harjito dan beberapa orang berada di sebuah bus

transportasi umum. Kemudian latar tempat mendominasi frame. Sudut pengambilan gambar *low angle*, meletakkan tinggi kamera dibawah dengan mata orang. Teknik pencahayaan menggunakan *high key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan tata ruangan dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas.

Trans Jogja adalah sebuah sistem transportasi bus cepat, murah dan ber-AC di seputar Kota Yogyakarta. Trans Jogja merupakan salah satu bagian dari program penerapan Bus Rapid Transit (BRT) yang dicanangkan Departemen Perhubungan. Sistem ini mulai dioperasikan pada awal bulan Maret 2008 oleh Dinas Perhubungan, Pemerintah DIY. Motto pelayanannya adalah "Aman, Nyaman, Andal, Terjangkau, dan Ramah. Bus Trans Jogja merupakan salah satu solusi untuk memberikan pelayanan transportasi yang lebih baik kepada masyarakat.

Trans Jogja merupakan andalan bagi DIY khususnya Pemerintah Kota Yogyakarta untuk menyediakan kenyamanan transportasi publik. Armada angkutan publik ini di desain untuk memberikan pelayanan yang tepat waktu dan nyaman bagi penumpang karena memiliki jadwal yang lebih pasti dan fasilitas air conditioner (AC) di dalam bus. Dalam hal desain bus, ruangan dalam Trans Jogja lebih lapang dan landai sehingga memberikan kemudahan bagi pengguna kursi roda atau kaum berkebutuhan khusus lainnya.

Dengan fasilitas yang sangat mendukung penyandang disabilitas, Trans Jogja menjadi salah satu transportasi andalan yang digunakan para penyandang disabilitas

tak terkecuali Harjito. Namun, dengan fasilitas yang sangat memadai tersebut masih terdapat masalah bagi mereka yang berkebutuhan khusus (*signified*). Jika dilihat dalam gambar 3.3.3 bus Trans Jogja yang ditunggangi Harjito sudah mendekati halte pemberhentian selanjutnya, namun tidak terlihat awak armada bus membantu berdiri dan berjalan penyandang disabilitas yang ada di bus menuju pintu keluar bus tersebut.

Armada bus Trans Jogja ini belum sesuai dengan konsep pelayanan publik yang diselenggarakan oleh Negara. Kata “pelayanan” adalah konsep pelayanan publik memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan konsep pelayanan umum atau pelayanan masyarakat. Pelayanan publik menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Sementara istilah publik, yang berasal dari bahasa Inggris (*publik*), terdapat beberapa pengertian, yang memiliki variasi arti dalam bahasa Indonesia, yaitu semua masyarakat, umum, dan Negara (Rahayu, 2013).

Pelayanan publik berfungsi sebagai sebuah sistem yang menyediakan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat tak terkecuali Harjito dimana ia adalah seorang warga Negara yang berkebutuhan khusus. “Pelayanan” yang sebenarnya dibutuhkan dalam scene adalah pelayanan dari awak bus Trans Jogja dalam membantu Harjito saat akan keluar dari armada bus tersebut. Memang dalam scene ini tergambar Harjito masih bisa menangani kesulitannya karena postur tubuh Harjito yang tinggi sehingga ia masih bisa

meraih dan menggunakan alat yang digunakan untuk berpegangan tangan. Namun tidak semua penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra yang lain mampu terbiasa dengan keadaan tersebut. Harus dibutuhkan prasarana non-fisik seperti pelayanan awak armada bus tersebut.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa masih terjadi keminoritasan yang dialami para penyandang disabilitas dalam transportasi beserta pelayanannya. Dari beberapa scene yang sudah dibahas maka memunculkan **mitos** pada sub bab ini yaitu permasalahan disabilitas khususnya fasilitas dan pelayanan publik masih menjadi isu yang sulit untuk diselesaikan. Seseorang yang memang diciptakan dengan suatu ‘perbedaan’ oleh Sang Pencipta mungkin tidaklah membutuhkan rehabilitasi melainkan lebih membutuhkan persamaan derajat dan pengakuan dari lingkungannya. Termasuk penyandang disabilitas netra. Dalam survei Supas 2015 populasi penyandang disabilitas sudah mencapai angka 21 juta jiwa dari 255 juta jiwa penduduk Indonesia. 21 juta jiwa dari 255 juta jiwa merupakan populasi yang kecil.

Walaupun demikian selayaknya fasilitas dan pelayanan publik untuk mereka yang mempunyai fisik khusus seharusnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya populasi. Penyandang disabilitas masih jauh dari pengadaan fasilitas dan pelayanan publik padahal tujuan adanya pengadaan tersebut untuk mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan agar penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat.

Para penyandang disabilitas juga merupakan warga Negara yang mempunyai hak yang sama dengan warga lainnya. Bukan berarti tingkat populasinya kecil menjadikan mereka sebuah kelompok yang terabaikan. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi sebaliknya. Pelayanan publik dan fasilitas para penyandang disabilitas masih belum terpenuhi dengan layak dimana sebagian besar hambatan aksesibilitas masih banyak ditemui.

### 3.4 Representasi penyandang disabilitas netra sebagai simbol penderitaan



**Gambar 3.4.1 Harjito sedang duduk termenung memikirkan nasib kelompok ketoprak distra budaya kedepannya.**

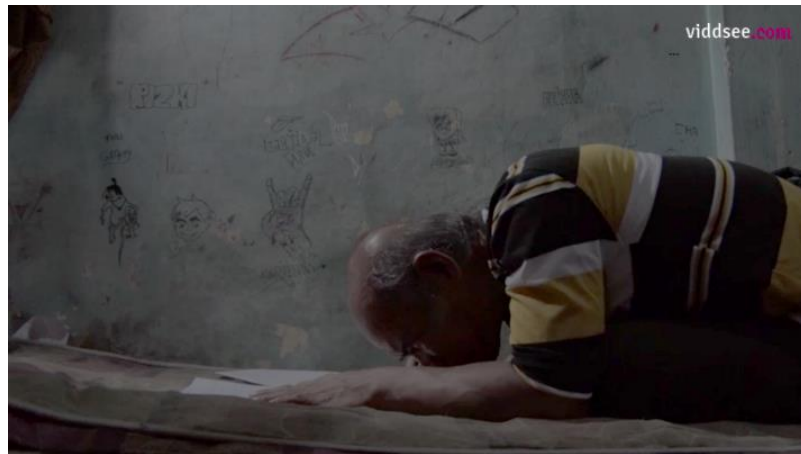
Gambar di atas berada di menit ke 16:10-16:14, tanda **denotatif** gambar tersebut menceritakan tentang Harjito yang sedang duduk termenung sendirian pada malam hari. Terlihat salah satu tangan Harjito menopang dagunya (*signifier*). Harjito sedang memikirkan nasib kelompok ketoprak Distra Budaya yang sedang mengalami kemunduran. Kemunduran Distra Budaya dikarenakan masyarakat sudah mulai

melupakan budaya kesenian ketoprak sehingga distra budaya jarang mendapat pementasan. Selain itu kurang dikenalnya mereka di masyarakat luas juga merupakan salah satu faktor kemunduran mereka (*signified*).

Dalam tanda **konotatif** scene ini diambil di teras rumah Harjito dengan teknik pengambilan gambar *Long shot* guna menunjukkan tempat dimana scene ini berada. Fisik objek dan latar terlihat jelas dalam satu frame. Sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah *eye level*, meletakkan tinggi kamera di setara dengan objek atau di setara garis mata orang. Teras tersebut terlihat gelap dan kekurangan cahaya. Pencahayaan tersebut seolah olah membuat Harjito seperti di suatu lorong yang gelap. Hal tersebut merupakan sebuah teknik pencahayaan dengan menggunakan pendekatan *low key*, dimana cahaya yang dihasilkan lebih sedikit dan terlihat remang, hal tersebut bertujuan untuk membangun makna dimana subyek terlihat suram dan pesimis.

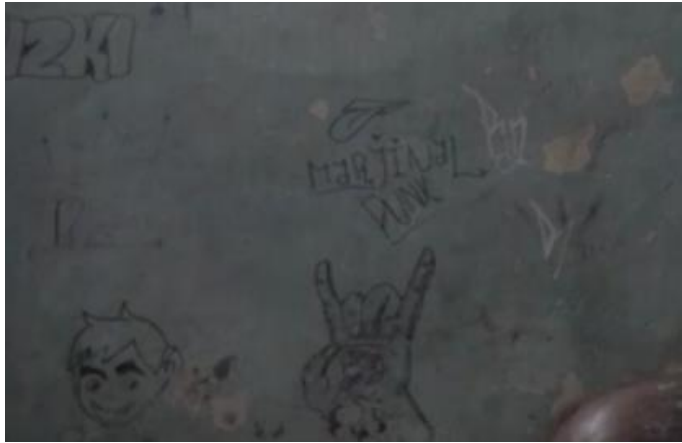
Suasana “suram” yang dimaksud adalah seakan akan kehidupan dari penyandang disabilitas netra ini sedang redup, penuh penderitaan, serta tidak tentu nasib di masa yang akan datang dan “pesimis” seakan akan memberikan kesan tidak ada lagi harapan, dengan kata lain Harjito sudah menyerah dengan keadaan yang ada. Sehingga Harjito hanya bisa duduk terdiam tanpa bisa melakukan apa-apa untuk nasib distra budaya kedepannya. Selain itu, warna yang mendominasi dari teknik *low key* yang ditimbulkan adalah warna hitam, menurut Color Design Workbook (2008) yang mana hitam mempunyai arti ketakutan akan sesuatu atau masalah yang sedang dialami, sehingga memunculkan suasana negatif dalam frame (*signified*).

Pada scene ini konstruksi keminoritasan juga muncul pada bagian Harjito sedang duduk termenung sendiri diujung teras rumahnya. Kesendirian Harjito ini menandakan bahwa tidak ada orang yang bisa mengerti tentang keadaannya sehingga Harjito memilih memikirkan masalah tersebut sendiri. Gambar dengan menggunakan teknik *Long Shot* menimbulkan kesan fisik dari Harjito terlihat kecil di dalam frame, hal tersebut mempunyai makna tersendiri yaitu menandakan bahwa Harjito hanyalah kaum rentan yang tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya. Ditambah dengan status penyandang disabilitas netranya membuat dirinya semakin menderita dan terpinggirkan.



**Gambar 3.4.2 Baryadi, salah satu anggota distra budaya sedang berusaha menyusun proposal di rumahnya.**





**Gambar 3.4.3** Marginal Punk, salah satu kata dalam coretan di dinding kamar Baryadi.

Scene ini terdapat pada menit ke 07:58, tanda **denotatif** gambar tersebut adalah Baryadi sedang menulis proposal dirumahnya. Terlihat ia tengah serius menghadap beberapa kertas didepannya (*signifier*). Penyusunan proposal tersebut dilakukan untuk meminta dana dari Badan Sosial Mardi Wuto yang akan digunakan untuk segala persiapan dan pementasan ketoprak yang sedang distra budaya rencanakan (*signified*).

Jika dilihat secara lebih detail makna tanda **konotatif** Scene tersebut di ambil dengan menggunakan teknik *Medium Shot*, guna menunjukkan tempat dimana scene ini berada, fisik manusia jelas terlihat, kemudian latar tempat mendominasi frame. Sudut pengambilan gambar *eye level*, meletakkan tinggi kamera segaris dengan mata orang.

Pada gambar 3.4.2 tersebut adalah terlihat latar yang ada di scene tersebut diambil disebuah kamar, kamar tersebut terlihat gelap dan kekurangan cahaya. Hal tersebut merupakan sebuah teknik pencahayaan yang menggunakan pendekatan *low key*, yang mana cahaya yang dihasilkan lebih sedikit dan terlihat remang, hal tersebut

bertujuan untuk membangun makna subyek terlihat suram. Suram yang dimaksud adalah seakan akan kehidupan dari penyandang disabilitas netra ini sedang redup dan penuh penderitaan. Hal tersebut merupakan sebuah makna simbol dari sebuah keminoritasan (*signified*).

Pada gambar 3.4.3 makna denotatif terdapat pada coretan coretan yang ada di dinding kamar Baryadi, coretan di dinding baryadi sangat banyak dan tidak beraturan. Jika diperhatikan terdapat coretan yang bertulis Marjinal Punk (*signifier*). Marjinal adalah berasal dari bahasa Inggris ‘marginal’ yang berarti jumlah atau efek yang sangat kecil. Artinya marjinal adalah kelompok yang sangat kecil atau kelompok pra-sejahtera atau yang biasa kita sebut masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan bermasyarakat. Sedangkan punk adalah sebuah singkatan ‘Publik United Not Kingdom’ atau kesatuan di luar pemerintahan. Punk berasal dari Inggris, kini punk sudah menjadi subkultur di Indonesia. Punk adalah sebuah kesatuan masyarakat tertindas dari kalangan bawah, yang kemudian bermusik untuk menyuarakan dan menantang kemiskinan, kelaparan, kriminalitas dan kesenjangan sosial yang mereka alami akibat dari kecurangan penguasa/pemerintahan (Setyanto, 2015, p.52)

Marjinal Punk adalah sebuah kelompok musik yang terdiri dari para punk jalanan yang menyuarakan hak warga yang terpinggirkan atau terminoritas. Kelompok musik punk marjinal ini bukanlah jenis aliran musik, melainkan sebuah penyampaian pesan-pesan yang menggelitik tentang kritik sosial serta pesan menyuarakan

kegelisahan, keresahan dan penderitaan masyarakat yang terpinggirkan dan tidak diperhatikan oleh pemerintah melalui lirik lagu (Antara news, 2018).

Dari coretan tersebut sudah jelas merupakan sebuah refleksi simbolik dari kenyataan yang ada dari kehidupan Baryadi, yang mana termasuk orang terminoritas dan hidup di dalam penderitaan seperti punk, sehingga ia tuangkan penderitaan dan kegelisahannya dalam coretan dinding tersebut sebagai bentuk perlawanan Baryadi kepada pemerintah atau penguasa yang tidak pernah mengakui keberadaan mereka. Hal tersebut menandakan adanya penderitaan akibat dari kemiskinan, keterasingan, dan kesenjangan sosial (*signified*).



**Gambar 3.4.4 anggota distra budaya keluar dari ruang latihan sambil bernyanyi lagu sayonara.**

Verbal dalam scene ini yaitu nyanyian lagu sayonara

“ *sayonara.. sayonara.. sampai berjumpa lagi..* ”

“ *buat apa susah.. buat apa susah.. susah itu tak ada gunanya..* ”

Scene ini terdapat pada menit ke 20:22-20:37, tanda **denotatif** gambar tersebut adalah mereka berjalan keluar dari ruangan, dan mulai merentangkan tongkat mereka, sambil bernyanyi lagu sayonara bersama-sama (*signifier*). Menandakan rombongan anggota distra budaya telah selesai menggelar latihan untuk pementasan (*signified*).

Dalam makna **konotatif** scene ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *Long shot* guna menunjukkan tempat dimana scene ini berada. Fisik manusia dan latar terlihat jelas dalam satu frame. Sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah *low angle*, meletakkan tinggi kamera dibawah dengan mata orang. Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik fotografi siluet. Siluet atau dalam bahasa inggis '*sillhouet*' adalah menempatkan objek di depan beberapa sumber cahaya lalu mengatur eksposurnya sehingga nampak objek *underexposure* atau terlihat gelap sedangkan latar dibelakang objek dibiarkan terang. Teknik siluet ini digunakan untuk menyampaikan unsur drama, emosi, misteri dan suasana hati objek kepada penonton (kelas fotografi, 2018).

Dalam gambar 3.4.4 ini (*signified*) terlihat objek yang terkena *underexposure* atau gelap adalah anggota distra budaya, sehingga dalam frame mereka tampak hitam seperti bayangan. Menurut Color Design Workbook (2008) warna hitam adalah warna yang bermakna negatif, dan juga sebagai warna yang melambangkan kesedihan, penderitaan dan duka. Bertolak belakang dengan warna yang berada di latar belakang atau background frame ini. Warna latar belakang frame ini sangat berwarna dengan pencahayaan yang cukup terang. Hal tersebut berarti kehidupan diluar Distra Budaya

ini cerah dan indah tidak seperti anggota Distra Budaya yang digambarkan berwarna hitam. Warna hitam ini menggambarkan keadaan Distra Budaya yang sedang mengalami masa kemunduran akibat tidak ada permintaan pementasan.

Verbal dari scene ini adalah nyanyian sebuah lagu sayonara yang dinyanyikan oleh anggota distra budaya bersama-sama. "*sayonara.. sayonara.. sampai berjumpa lagi..*" arti dari kata '*sayonara*' adalah selamat tinggal namun dalam konteks lagu ini adalah meninggalkan seseorang dalam beberapa waktu saja dan bukan berarti selamanya. Ditambah dengan kata "*sampai berjumpa lagi*" berarti masih ada kesempatan untuk mereka bertemu kembali. Lirik selanjutnya, "*buat apa susah.. buat apa susah..*" lirik ini mempunyai makna tersendiri, makna tersebut merupakan penggambaran dari anggota Distra Budaya yang sedang mengalami penderitaan. Kata '*susah*' dalam KBBI bermakna tidak senang, penyandang disabilitas ini tidak senang akibat dari terpinggirkannya mereka dari segala aspek kehidupan bermasyarakat sehingga mereka hidup dengan menderita jauh dari kesetaraan.

Kemudian lirik "*susah itu tak ada gunanya*" pada lirik ini dinyanyi dengan intonasi yang lebih keras dari lirik sebelumnya yang berarti walaupun kelompok distra budaya ini sedang mengalami kesusahan namun dengan solidaritas sesama penyandang disabilitas netra, mereka menghiraukan rasa derita tersebut dan keminoritasan yang mereka alami. Solidaritas kuat antar sesama penyandang disabilitas netra ini mereka gunakan untuk menjalani kehidupan mereka yang penuh dengan kesulitan. Solidaritas

ini menggambarkan kelompok minoritas yang mana menurut Scafer terdapat lima sifat dasar kelompok minoritas yaitu:

- 1) Anggota dari kelompok minoritas mengalami perlakuan yang tidak sama dibandingkan anggota kelompok dominan. Terdapat kesenjangan sosial yang dibuahkan karena prasangka, diskriminasi, pemisahan, atau bahkan pemusnahan.
- 2) Anggota kelompok minoritas memiliki ciri fisik dan atau budaya yang berbeda dari kelompok dominan.
- 3) Keanggotaan dalam kelompok minoritas tidak sukarela, dengan demikian rasa dan etnis dianggap status yang “diberikan”.
- 4) Anggota kelompok minoritas memiliki solidaritas yang kuat ketika kelompok menjadi objek prasangka dan diskriminasi jangka panjang.
- 5) Anggota kelompok minoritas umumnya menikahi orang dari kelompok yang sama (Schaefer, 2012, p.227).

Dari kelima sifat dasar tersebut pada poin ke empat yang berbunyi “Anggota kelompok minoritas memiliki solidaritas yang kuat ketika kelompok menjadi objek prasangka dan diskriminasi jangka panjang” merupakan poin yang menggambarkan scene ini.

Kelompok minoritas berkumpul dan membentuk satu kelompok, mereka akan kuat dan akan merasa mendominasi dan berkuasa karena merasa memiliki kekuatan lebih dari kelompok lain. Menjadi kelompok minoritas mengharuskan orang atau kelompok orang memiliki rasa solidaritas antar sesamanya, dan berbagi keinginan untuk melestarikan tradisi dan kepentingan mereka untuk meraih persamaan di masyarakat. Batasan tersebut menetapkan kelompok minoritas menjadi sebuah kriteria

yang sudah selesai disematkan kepada sekelompok orang dan menutup kemungkinan adanya peluang reposisi hubungan sosial dengan kelompok diluar mereka (Budiman, 2005, p. 12)

Dari beberapa scene yang sudah dibahas maka memunculkan **mitos** pada sub bab ini yaitu potret dari penyandang disabilitas netra yang ada di film *The unseen words* ini mengalami penderitaan. Penderitaan muncul karena pelabelan serta stigmasi yang berkembang di masyarakat, dan yang paling penting adalah tidak adanya kepedulian sosial terhadap mereka. Hal tersebut merupakan sebuah tindak diskriminasi, perwujudan dari sikap stereotip dan prasangka dalam bentuk perilaku nyata.

Konsep serta pemahaman dasar inilah yang selayaknya mesti diubah untuk menambah kesadaran tentang keberadaan penyandang disabilitas yang ada di masyarakat. Tujuannya adalah tak lain untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang berbasis keadilan dan kesetaraan sehingga tidak lagi penderitaan yang dialami oleh kelompok manapun. Hal ini sepatutnya dilihat pada segi atau bagian di mana seorang penyandang disabilitas memang perlu dibantu dan dipedulikan mulai dari sarana dan prasarana guna menunjang kemandirian, peningkatan kepercayaan diri serta meningkatkan kesejahteraan dan penyeteraan sebagai warga negara dalam berbagai aspek kehidupan.

### **C. Catatan Penutup**

Hampir di tiap negara pasti terdapat kelompok minoritas tak terkecuali di Indonesia. Berdasarkan atas posisi yang tidak diuntungkan, dan karena jumlah populasi penyandang disabilitas netra lebih kecil dari populasi penduduk di Indonesia, mereka mengalami berbagai tindak diskriminasi dan keterasingan, maka kelompok penyandang disabilitas netra digolongkan sebagai salah satu kelompok rentan, yang karena kerentanan tersebut hak sipil politik maupun ekonomi, sosial, budaya yang mereka miliki sewaktu-waktu dapat dicabut dengan sewenang-wenang.

Melihat fenomena keminoritasan yang ada di Indonesia, menjadi sebuah masalah bagi khususnya penyandang disabilitas netra yang melebar ke berbagai aspek kehidupan seperti yang direpresentasikan lewat film dokumenter *The Unseen Words*. Peneliti menemukan beberapa temuan mengenai representasi penyandang disabilitas netra dalam keminoritasannya.

Pertama, representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra dalam film dokumenter *The Unseen Words* ini digambarkan sebagai kelompok yang hidup dalam kemiskinan. Hal tersebut diakibatkan karena adanya anggapan masyarakat mengenai keterbatasan fisik yaitu penglihatan yang dialami oleh para penyandang disabilitas netra membuat penurunan penilaian terhadap seseorang akibat adanya masalah fungsi dan struktur tubuh yang mana masalah keterbatasan tersebut menyebabkan berbagai penolakan dalam hal pekerjaan sehingga mereka tidak mampu mendapat penghasilan yang bisa memenuhi kebutuhan mereka. Terlebih lagi dengan semakin berkembangnya



teknologi dan tuntutan modernitas semakin meminggirkan mereka dalam mendapatkan hak bekerja. Hidup di lingkaran kemiskinan dan keterasingan membuat penyandang disabilitas netra hidup dalam keprihatinan. Kebutuhan yang tidak terpenuhi, pekerjaan yang tidak menjamin, fasilitas dan prasarana yang tidak memadai, dan terjerat hutang piutang merupakan sebuah potret kemiskinan.

Kedua, representasi minoritas disabilitas netra dalam film dokumenter *The Unseen Words* adalah sebagai objek diskriminasi. Sebagian penyandang disabilitas netra bekerja sebagai pijat refleksi tunanetra, namun kehadiran teknologi membuat pijat refleksi tunanetra mulai tergusur oleh pijat refleksi online milik orang awas, hal tersebut dikarenakan adanya anggapan bahwa pijat tunanetra tidak sebaik pijat refleksi milik orang awas karena keterbatasan penglihatan mereka. Pemikiran mengenai kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas netra tidak sebaik orang awas merupakan ketidakadilan yang diyakini oleh masyarakat hingga saat ini. Konstruksi diskriminasi berupa stigma negatif yang dialami oleh penyandang disabilitas netra dalam lingkungan bermasyarakat masih sangat nyata adanya. Tidak hanya masyarakat saja, namun pemerintah serta instansi-instansi bahkan yang berlabel sosial sebagian besar dari mereka masih menganggap remeh mereka karena keterbatasan fisik yang dimiliki para penyandang disabilitas netra.

Instansi berlabel sosial seperti Mardi Wuto memang berkewajiban untuk menaungi penyandang disabilitas netra untuk membantu memberdayakan mereka. Namun, kenyataan yang ada dilapangan kini penyandang disabilitas harus

mengusahakan diri mereka sendiri agar dapat menyatu dengan masyarakat. Pemerintah dan instansi-instansi berlabel sosial tersebut seolah lepas tangan dan seperti sudah menyerahkan kembali urusan itu terhadap setiap individu tanpa memberikan bimbingan dan kesempatan lebih lanjut.

Ketiga, representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra dalam film dokumenter *The Unseen Words* digambarkan sebagai objek yang tidak diperhatikan dalam fasilitas dan pelayanan publik. Pengadaan fasilitas dan pelayanan publik di Indonesia masih dipengaruhi oleh besar kecilnya populasi. Penyandang disabilitas masih jauh dari pengadaan fasilitas dan pelayanan publik padahal tujuan adanya pengadaan tersebut untuk mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan agar penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat.

Keempat, temuan terakhir yang penulis temukan dari analisis film dokumenter *The Unseen Words* ini adalah keminoritasan penyandang disabilitas netra digambarkan sebagai objek penderitaan. Penderitaan muncul karena pelabelan serta stigmatisasi yang berkembang di masyarakat, dan yang paling penting adalah tidak adanya kepedulian sosial terhadap mereka. Karena tidak adanya kepedulian sosial yang mereka terima, sebagian besar dari penyandang disabilitas netra ini lebih memilih diam dan memikirkan sendiri masalah masalah yang mereka hadapi serta hanya bisa berpasrah tanpa adanya perlawanan. Namun terkadang karena penderitaan mereka, menjadikan mereka memiliki solidaritas kuat antar sesamanya.

Melihat fenomena keminoritasan kelompok penyandang disabilitas netra yang kini makin mempersulit keadaan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, keminoritasan tersebut terjadi karena adanya stigmasi masyarakat mengenai keterbatasan fisik yaitu penglihatan yang mereka miliki menimbulkan penurunan penilaian sehingga menyebabkan berbagai penolakan dalam berkehidupan di masyarakat. Stigma tersebut ada karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang disabilitas khususnya disabilitas netra yang mana sebenarnya mereka hanya menginginkan “kesetaraan” dan “kesempatan” untuk mereka menjalani kehidupan layaknya orang lain. Selain itu, karena populasinya yang kecil dibanding mayoritas penduduk di Indonesia membuat mereka jauh dari aksesibilitas dan pelayanan publik.

Maka seharusnya peran serta pemerintahan sebagai pelaksana hukum dan penegak keadilan di dalam lingkungan sosial masyarakat seharusnya lebih ditekankan pula kepada aspek kesetaraan dan usaha untuk merubah secara perlahan paradigma masyarakat mengenai penyandang disabilitas netra yang selama ini telah mengakar dibenak masyarakat. Usaha lain juga sangat diperlukan seperti sosialisasi tentang kesadaran akan pengetahuan tentang penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra kepada semua lapisan mulai dari pemerintah, masyarakat luas dan orang tua yang awalnya awam menjadi paham bahwa sebenarnya yang dibutuhkan mereka adalah sebuah usaha dan dukungan untuk turut serta menyatu dengan mereka sehingga tercipta kesetaraan dan kesejahteraan yang nyata.

Selain itu, Dari banyaknya undang-undang tentang kesejahteraan penyandang disabilitas, undang-undang tersebut hanyalah peraturan yang tercantum dan bersifat teoritis. Karena undang-undang tersebut dibuat semata tanpa dibarengi usaha dan realisasi yang tepat sasaran dan efektif, tapi juga mampu mewujudkan keadilan hukum dan kehidupan yang layak tidak hanya bagi para penyandang disabilitas, tapi juga semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.